

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tuberculosis (TB) adalah penyakit menular langsung yang disebabkan oleh kuman TB (*Mycobacterium tuberculosis*). Penyakit ini sebagian besar menyerang paru, tetapi dapat juga mengenai organ tubuh lainnya (Depkes RI, 2007). Berdasarkan data WHO tahun 2013 terdapat 8,6 juta kasus TB. Diperkirakan 75% pasien TB yaitu kelompok usia yang produktif secara ekonomis (15-50 tahun). Indonesia merupakan negara keempat terbanyak di dunia setelah India, Cina, dan Afrika Selatan. Jumlah pasien TB di Indonesia mencapai angka 5,8% dari keseluruhan jumlah pasien TB di dunia. Setiap tahun diperkirakan terdapat 429.730 kasus baru dan angka kematian akibat TB sebanyak 62.246 orang. (Kemenkes, 2011). Secara nasional angka kematian penyakit tuberkulosis yaitu sebesar 7,5% (Dinkes Sulut, 2009).

Prevalensi kasus TB Paru di Provinsi Jawa Tengah tahun 2012 sebesar 106,42/100.000 penduduk. Menurut data Dinas Kesehatan Kota Semarang, pasien TB Paru BTA positif tahun 2012 sebesar 1.132 orang (70%), meningkat 143 kasus (9%) dibandingkan tahun 2011 (61%). Penemuan suspek TB tahun 2009 ditemukan sebesar 8.003 (51%), pada tahun 2010 menjadi 10.977 (69%) selanjutnya pada tahun 2011 menjadi 15.001 (93%) kasus (Dinkes Semarang, 2012).

Berdasarkan data prevalensi kasus TB paru di Provinsi Jawa Tengah tahun 2012 sebanyak 1.132 kasus TB Paru ditemukan di Semarang, 75% kasus TB ditemukan pada kelompok usia produktif (15-65 tahun) karena mobilitasnya yang

tinggi, sehingga mudah kontak dengan orang lain yang kemungkinan penderita TB BTA positif. Menurut Rusnoto tahun 2006 mengemukakan adanya keterkaitan yang bermakna antara usia dengan kejadian TB Paru, dimana proporsi usia penderita diatas 45 tahun lebih tinggi (69,8%) daripada rentang usia 15-45 tahun sebanyak (37,7%). TB juga ditemukan pada anak-anak dan lansia. Berdasarkan jenis kelamin sebanyak 1.132 kasus pada tahun 2012 di Semarang, TB banyak ditemukan pada laki-laki dengan jumlah 657 kasus dan perempuan sebesar 475 kasus, hasil penelitian ini menunjukkan yaitu pasien laki-laki lebih banyak menderita penyakit TB daripada perempuan karena aktivitas yang tinggi dan kemungkinan merokok serta alkoholik (Rustono, 2006).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Tri Budi Alawiyah di Rumah Sakit Paru Dungus Madiun tahun 2010 Hasil penelitian menunjukkan pengobatan TBC menggunakan paket OAT FDC dengan rata-rata masa pengobatan 6 bulan dan pada evaluasi penggunaan antituberkulosis didapatkan hasil 100% tepat indikasi, 100% tepat pasien, 80% tepat obat dan 78,46% tepat dosis. Potensial interaksi obat didapatkan interaksi serius sebanyak 4,19% signifikan 56,64% dan minor 14,70%.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Ikasari (2007) di Rumah Sakit Soeradji Tirtonegoro Klaten memperoleh hasil yaitu tingkat pengobatan menggunakan OAT-Kombipak (85,15%) lebih banyak dipakai daripada paket OAT-FDC (14,85%). Terdapat Ketidaksesuaian dosis sebesar 28 kasus (27,72%), lama pengobatan bervariasi dimulai <6 bulan (7,92%), 6-8 bulan (57,43%), dan >8 bulan (34,65%). Oleh karena itu, penggunaan obat antituberkulosis di suatu rumah sakit pada pasien dewasa yang terdiagnosis tuberkulosis perlu mendapat perhatian agar tidak terjadi ketidaksesuaian penggunaan obat.

Berdasarkan permasalahan diatas maka perlu dilakukan penelitian mengenai evaluasi penggunaan OAT pada pasien tuberkulosis dewasa di instalasi rawat jalan Rumah Sakit Islam Sultan Agung tahun 2015 yaitu untuk mengkaji pola penggunaan obat anti tuberkulosis pada pasien tuberkulosis dewasa, mengevaluasi kesesuaian penggunaan obat, mencegah kematian, mencegah kekambuhan atau timbulnya resistensi terhadap OAT dan memutus rantai penularannya (Depkes RI, 2006).

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana evaluasi penggunaan obat anti tuberkulosis pada pasien tuberkulosis dewasa di instalasi rawat jalan Rumah Sakit Islam Sultan Agung periode 2015 berdasarkan pedoman penanggulangan tuberkulosis dari Kemenkes RI tahun 2014.

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Mengevaluasi penggunaan OAT pada pasien tuberkulosis dewasa dan kesesuaian penggunaan obat anti tuberkulosis di instalasi rawat jalan Rumah Sakit Islam Sultan Agung periode 2015 berdasarkan pedoman penanggulangan tuberkulosis dari Kemenkes RI tahun 2014.

1.3.2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui pola pengobatan pasien tuberkulosis dewasa di Rumah Sakit Islam Sultan Agung
- b. Mengetahui ketepatan indikasi, pasien, dosis, obat pada pasien tuberkulosis dewasa di Rumah Sakit Islam Sultan Agung
- c. Mengetahui hubungan antara ketepatan pengobatan dengan jumlah kunjungan yang dialami pasien tuberculosis

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai ketepatan penggunaan OAT pada pasien tuberkulosis dewasa di instalasi rawat jalan di Rumah Sakit Islam Sultan Agung, serta dapat menjadi pertimbangan tenaga kesehatan dalam melakukan pengobatan dan dapat menambah pengetahuan mengenai pola pengobatan dalam pemberian terapi pasien tuberkulosis dewasa, dan menjadi masukan atau bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.

1.4.2. Manfaat Praktisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan efektivitas pengobatan OAT pada pasien tuberkulosis dewasa di instalasi rawat jalan di Rumah Sakit Islam Sultan Agung, serta dapat memberikan informasi dan referensi sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan keamanan dan kualitas hidup pasien serta kualitas pelayanan kesehatan oleh tenaga kesehatan.